

BAB IV

ANALISIS PENYAMPAIAN GUS BAHÀ DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis memuat bagian tentang analisis data dari hasil penelitian yang diperoleh dari pengumpulan data. Analisis pada bagian ini didasarkan pada informasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif yakni dengan memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek dan dideskriptifkan dengan kata-kata.¹ Penulis menggunakan langkah melihat topik postingan video dan isi konten pada *channel* Youtube. Pertama, topik postingan video penulis hanya melihat trend atau kecenderungan serta pola apa yang digunakan dalam penyampaian tafsir. Selanjutnya yang kedua, isi konten pada *channel* Youtube di sana akan diterangkan mulai dari bahasa yang digunakan saat penyampain tafsir beserta runtutannya.

Tujuan pembahasan dalam penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana trend kajian tafsir oleh Gus Baha` di media sosial dan bagaimana metode kajian tafsir oleh Gus Baha` di media sosial yang ada pada rumusan masalah penelitian. Dengan demikian, dalam rangka untuk mengetahui trend dan metode kajian tafsir, penting untuk mengetahui bagaimana trend atau kecenderungan melalui pola penyampaian serta strateginya kemudian bagaimana metode yang digunakan Gus Baha` dalam menyampaikan tafsir tersebut. Dalam penelitian ini, agar dapat mengetahui trend dan metode maka peneliti menghimpun video tentang kajian tafsir Gus Baha` ketika menggunakan kitab tafsir Jalalain yang telah penulis pertimbangkan supaya dapat

¹Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 101.

memberikan informasi sebanyak-banyaknya, atau setidaknya mewakili informasi keseluruhan (holistik) tentang kajian tafsir Gus Baha` di media sosial. Nama *channel* yang digunakan dalam kajian tafsir kitab Jalalain tersebut dapat dilihat dengan rincian dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1

No.	Nama	Jumlah	Keterangan	Pola Penyampaian
1.	Tafsir NU	18 playlist	Menerangkan dari surah al-Fatihah sampai surah an-Nahl	Metode Ceramah
2.	Ngaji Kyai	20 playlist	Menerangkan tafsir surah secara acak, diawali dengan mengupload video pada surah al-Mu`minun.	Metode Ceramah

3.	Ngaji Online	78 video	Tampilan pada judul disertakan tema pada pilihan ayat Al-Qur`an tertentu.	Metode Tanya Jawab
4.	Al-Muhibbin	83 video	Menerangkan banyak sekali kajian tafsir seperti channel Youtube yang lain, tampilan audio agak tersendat-sendat.	Metode Ceramah

Penulis menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian berdasarkan metode pendekatan yang dipilih. Analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian sebagaimana tertulis pada bab I, yaitu: (1) Bagaimana trend kajian tafsir oleh Gus Baha` di media sosial ? (2) Bagaimana metode kajian tafsir oleh Gus Baha` di media sosial ?

Oleh karena konten video pada channel Youtube sangat banyak, dan tidak mungkin untuk dibahas satu persatu dalam tulisan ini, maka penelitian ini hanya akan

membahas beberapa konten yang cukup berpengaruh dalam proses pendalaman analisis penelitian.

A. Kegiatan Kajian Tafsir Gus Baha`

Selain kegiatan sehari-hari bersama keluarga, Gus Baha` melakukan aktivitas dan kesibukannya untuk menyampaikan ilmu yang beliau peroleh dari latarbelakang pendidikan yang beliau tempuh. Terjawal sebulan sekali kajian rutin hingga tawaran kuliah umum beliau di sana tampil sebagai seorang ulama milenial. Kealiman, kecerdasan, sabar dan bijaksana dalam menampilkan sikap terlihat jelas ketika beliau menyampaikan materi. Adapun beberapa jadwal kegiatan khusus yang sering beliau isi dengan *ngaji* (kitab) di PP. Izzati Nuril Qur'an Yogyakarta,² sebagai berikut:

Tabel. 2.4

Hari	Waktu	Kitab	Keterangan
Ahad Sore	Pukul 16.00 WIB – selesai	Nashoihul Ibad	Santri dan Ustadz
Malam senin	Pukul 21.00 WIB – selesai	Tafsir Jalalain	-
Malam Selasa	Pukul 21.00 WIB – selesai	Tafsir Jalalain	-

²PP. Izzati Nuril Qur'an berlokasi di Badegan, Kec. Pleret, Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Di pondok ini beliau sering mengajarkan materi tafsir Jalalain bersama Kiai Nurhadi Musthofa dan Ustadz Sunaryo sejak tahun 2005. Pengasuh pondok tersebut adalah K.H. Rumanto.

Selasa Pagi	Pukul 08.30 WIB – selesai	Nashoihul Ibad	-
-------------	------------------------------	-------------------	---

Selain mengajar *ngaji* di Badegan beliau juga mengunjungi kota Kajen, Kudus, Yogyakarta dan Narukan untuk menemui santri-santri beliau. Untuk kajian umum di UII dan UGM, PP. Ali Maksum Krapyak terkadang dihadiri para civitas akademika dan mahasiswa. Beliau disebut ulama milenial karena penyampaian yang beliau sampaikan kepada audiens dengan sabar, menggunakan keilmuan dan bijaksana.

Dilihat dari segi sudut pandang pada aspek penafsiran Gus Baha` menggunakan metode ijmalisy sebagaimana sesuai dengan kitab tafsir yang digunakan yaitu kitab al-Jalālain. Penulis sependapat dengan teori metode analisis adalah metode menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu sekaligus menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.³ Selanjutnya, M. Quraish Shihab menjelaskan pengertian teori tersebut, hal ini sependapat dengan penulis bahwa kecenderungan ini berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur`an dari berbagai seginya, kerangka pemikiran, kecenderungan, dan keinginan mufassirnya yang

³Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-tafsir al-Maudhu`I*, Cet. 1 (Mathba'at al-Hidharat al-'Arabiyah, 1977), h.24.

dihidangkannya secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam mushaf.⁴ Gaya penyampaian tokoh ulama yang karismatik kadang membuat kegiatan dalam mempelajari agama menjadi lebih kompleks dan meyakinkan.

Sosok KH. Ahmad Baha'uddin Noer Salim dikenal dengan kealiman yang mendalam pada setiap membawakan kajian tafsir, beliau tidak hanya mengajar di satu tempat akan tetapi di berbagai tempat. bagi Gus Baha` sendiri itu merupakan suatu kewajiban bagi beliau untuk mengamalkan ilmu dan mengajarkan ilmu. Adapun tinjauan kedua, teori kajian sanad yang dianggap sebuah tradisi. Tradisi beberapa lembaga pendidikan di Indonesia masih memegang teguh tradisi sanad-sanad keilmuan khususnya dalam studi Al-Qur`an. Tradisi ini dianggap sebagai langkah objektif dalam mengkaji ilmu-ilmu Al-Qur`an yang dianggap sakral oleh sebagian ulama' yang memahami bahwa ilmu-ilmu Al-Qur`an adalah bagian dari wahyu seperti Al-Qur`an itu sendiri, sehingga kesan klasik melekat pada kajian model.⁵

Di sisi lain, perkembangan kajian ilmu Al-Qur`an justru berkembang pesat. Kajian sanad yang dianggap tradisi klasik yang perlu dibenahi adalah hasil para orientalisme dan liberalism yang akhirnya dijadikan sebagai rujukan utama pembaharuan kajian ilmu Al-Qur`an.

Sistem pembelajaran *ulumul Qur'an* yang ada di PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam) juga merujuk kepada buku-buku klasik karya ulama-ulama klasik termasyhur seperti as-Suyuti, Manna al-Qattan dan lainnya. Beberapa model

⁴M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h.378.

⁵Syeikh Mahfudz Termas adalah seorang ulama nusantara abad 14 H yang mempunyai banyak karya dalam bidang *ulumul Qur'an* kemudian bukunya berjudul Fath al-Khabiiir.

pembahasan serta sistematika pengajarannya pun juga mengikuti gaya klasik dengan urutan-urutan pembahasan-pembahasan yang telah disusun oleh ulama-ulama dalam kitabnya. Seperti yang penulis temukan dalam pengumpulan video kajian tafsir Jalalain di *channel* Youtube Tafsir NU terlihat bahwa, pembahasan yang beliau bawakan merujuk kepada karya ulama-ulama klasik dengan meniru sistematika dan urutan pembahasannya.

1. Kajian di Channel Youtube

Sama halnya video kajian tafsir di *channel* Youtube tercatat bahwa, Gus Baha` merujuk dan berpatokan pada karya-karya klasik dalam penyampaian materi tafsir. Selain pada penyampaian kajian tafsir Jalalain seperti penyaji tafsir ataupun mufassir terhadap Al-Qur`an.

Berikut ini video dan terjemah bahasa dalam kajian tafsir Gus Baha`, antara lain:

- a) Sebelum memulai kegiatan beliau mengucapkan kalimat Basmalah dilanjutkan membaca ayat satu persatu.

Surat Saba : 24 – 25

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٢٤)

(Qul) ngucapno siro muhammad man utowo sopo iku (yarzuqukum) iku paring rizki sopo (man) kabeh. Sing rizki mau (min al-samâwati) ingkang sopo-sopo

langit sopo piro-piro barang nduwor alam nduwur misal e (al-mathori) tegese udan lan (ardhi) soko bumi (annabadi) tegese tetanduran.

Katakan maksudnya Muhammad, bagi siapa itu (*yarzuqukum*) memberi rezeki kepadamu (*man*) semua. Rezeki dari langit (*al-samâwati*) yang bagi siapa-siapa langit itu barang yang teratas alam dunia ini, misalnya (*al-mathori*) mendatangkan hujan dan (*ardhi*) sesuatu dari hasil bumi (*annabadi*) tumbuh-tumbuhan.

Kemudian beliau menjelaskan,

(Qul) ngucape siro muhammad Allah utawi seng ngatur rizki langit lan bumi soko nduwor iku Allah ! (illam yakul) sopo seng ora njawab wong akeh iku eng jawaban Allah (lâ jawaba) ing (maujûd ghoiruhu) sa uwise sak liyane jawaban Allah.

Katakan hai Muhammad, bahwa Allah swt. itulah yang mengatur rezeki yang ada di langit dan di bumi hanya Allah swt. ! (*illam yakul*) siapa yang tidak menjawab dari kebanyakan orang yang dari jawaban Allah swt. (*lâ jawaba*) yang (*maujûd ghoiruhu*) tidak ada selain Dia.

Penjelasan potongan ayat setelahnya,

. . . وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

(Wa innâ) niki ayat paling sensitif (wa innâ) lan sak temene ingsun ingsun kanjeng nabi lan shohabat kita kita niku yo zaman nabi dan zaman sahabat.

(*Wa innâ*) ini ayat paling sensitif, ini sungguh-sungguh di dengarkan ya, (*wa innâ*) ini ayat menjadi paling kontroversi kita kita karena bisanya jadi background (cover-cover dakwah) jadi nabi itu di utus oleh Allah mukhothobnya orang kafir ya.

(*Waiyyâkum*) sak temene kabeh (*ai ahadal farîqoini*) tegese sak temene salah sijine kelompok loro iku (*la'ala hudan*) yakni ni potensine neng gone petunjuk (*au fidhalâlim*) eng dalem kesesatan mugin eng jelas ai bayini eng tegese jelas.

(*Waiyyâkum*) bagi segenap manusia (*ai ahadal farîqoini*) hai nabi Muhammad, katakanlah pada orang-orang bahwa yang islam atau kalian-kalian yang kafir itu potensinya dua; mungkin kita yang dapat hidayah atau kalian, (*au fidhalâlim*) atau kita yang sesat atau kalian.

Kemudian beliau menjelaskan pada ayat selanjutnya,

Surat Saba : 25

قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ (٢٥)

Kedua, (*qul*) ngucapne siro muhammad, ngene (*lâ tusalu 'ammâ*) ra takok (*'ammâ*) saking perkoro (*'ammâ ajromnâ*) lan salah kito kang duso kito (*wa lâ nusalu*) lan yo ra ditakok i kito (*'ammâ*) saking opo wae (*ta'malûna*) ka kang wes ngelakuni siro kabeh. Kulo balene nggeh karonu ayat seng kedua niki ayat paleng jadi nopo polemik maknane maksud e ayat e nggeh.

Kedua, (*qul*) Katakanlah hal Muhammad, seperti ini (*lâ tusalu 'ammâ*) janganlah bertanya (*'ammâ*) tentang suatu perkara (*'ammâ ajromnâ*) dan salah bagi yang berdosa (*wa lâ nusalu*) kita pun tidak ditanyakan kepada kita (*'ammâ*) apa saja (*ta'malûna*) dari sudah banyak melakukan semuanya. Saya ulangi nggeh ini ayat kedua ini ayat paling banyak mengandung polemik, maksudnya ayatnya nggeh.

Sambungan ayat kemudian dijelaskan lebih mendetail pada ayat potongan ketiga, sebagai berikut:

Surah Saba : 26

قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ (26)

(*Qul*) ngucapne siroh muhammad ngene ada tiga kali (*qul*) untuk kanjeng nabi seng ada dimetode dakwah (*qul yajma'u bainanâ*) kito sopo yaumul Kiamat (*tsumma yaftahu*) mutusne sopo (*wa yaftahu*) tegese mutusne sopo wong ben ing gone kito (*bi al-haqqi*) klawan hak.

(*Qul*) Katakanlah hai Muhammad di sini ada tiga kali kata (*qul*) yang ditujukan kepada nabi Muhammad swt., menjadi metode dakwah (*qul yajma'u bainanâ*) manusia pada hari Kiamat (*tsumma yaftahu*) memutuskan (*wa yaftahu*) memutuskan seseorang (*bi al-haqqi*) dengan hak.

Maknane (fath = fataha yaftihu) mutusne sopo maknane hak teng mriki ngelebokne sopo muhikikina wong seng bener ing suwon wal muftinina ngelebokne wong seng batal, seng ngga bener aring neroko.

Maknanya (fath = fataha yaftihu) memutuskan maksudnya di sini memasukkan bagi orang yang benar dan memasukkan yang batal ke dalam neraka.

(Wallahu Allah) zat seng gawe keputusan (al-hakki) seng gawe keputusan (al-alim) zat seng gawe perkara kang keputusane sopo (wabihi) klawan ini didengarkan serius ya karena ayat iki sering dadi kontroversi dadi nopo cover cover dakwah nggeh dadi kanjeng nabi seng dakwah illallahu iku diutus wong mukhotob tiang kafir nggeh denger mukhotob tiang kafir muhammad kowe ngomongo kafir kafir iku kita kita yang islam atau kalian yang kafir itu potensinya ada dua mungkin kita yang mendapat hidayah atau kalian.

b) Selain melanjutkan pembahasan dengan memaknai ayat beliau juga menjelaskan dengan bahasa yang lebih sederhana melanjutkan penyampaian beliau di atas.

(Wallahu Allah) Dia Allah yakni Dzat yang keputusan (al-hakki) yang melakukan keputusan (al-alim) Dzat yang melakukan perkara (wabihi) dan ayat ini didengarkan secara serius karena menjadi kontroversi jadi apa ya cover-cover dakwah nabi Muhammad kalian berbicara orang kafir-kafir itu kita kitayang Islam atau kalian

yang kafir itu potensinya ada dua mungkin kita yang mendapat hidayah atau orang-orang kafir itu.

Atau kita yang sesat atau kalian yang sesat terus misale potensi sama sama sesat sama sama bener toh nanti saya yang nggeh dimintai tanggung jawab atas apa yang kamu perbuat kalian pun tidak dimintai pertanggung jawaban atas apa yang saya perbuat. terus ketiga (Nabi Muhammad) wong sokmben finale keputusan seng tekan pangeran.

Atau kita yang termasuk sesat atau mereka yang sesat terus misalnya potensi sama-sama sesat atau sama-sama benar toh nanti saya yang nggeh dimintai pertanggung jawaban atas kamu perbuat pun tidak dimintai pertanggung jawaban atas apa yang diperbuat apa yang mereka perbuat. Terus ketiga (Nabi Muhammad) orang dulu finalnya keputusan yang dari Allah.

Terus misalnya itu potensi sama-sama sesat atau sama-sama benar toh nanti saya juga ndak dimintai tanggungjawab atas apa yang kalian perbuat, kalianpun tidak akan dimintai tanggungjawab atas apa yang saya perbuat, ketiga, La kenapa kamu pikir karena nanti finalnya keputusan di Tuhan, berarti frase (*qodhiyah/ premis*).

Ada tiga frase nggeh sampean seng seneng umum opo khusus. ndang jawabe opo seng ngawur nggeh pilihane loro mung umum utawi khusus karo ngawur. Pilio khusus ? berarti kalian sombong la njalo dadi khusus opo milih seng awam. Kalian wes awam ngga usah nyapo nyapo wong wes awam.

Ada tiga frase pilihan saya, pilih yang seneng umum atau khusus. Silakan dijawab apa yang sembarangan ? Pilihan dua umum dan khusus serta ngawur. Jika pilih khusus, berarti kalian sombong, jadi khusus itu itu untuk orang awam. Kalian awam tidak usah ngapa-ngapain sebab sudah jadi orang awam.

Milih ngawur berarti wes biasa ngawur terus ngeten nggeh saya bukan orang seng seneng wong kesopanan tetep ono hal hal tertentu yang kita itu ngga boleh sopan tapi ada hal tertentu seng kita harus sopan karena ya karena kebenaran itu harus diungkapkan dengan kekerasan dengan ketidaksopanan tapi itu jadi baik keadaan jadi baik.

Memilih sembarangan berarti sudah terbiasa sembarangan terus ya padahal saya bukan orang yang terlalu sopan, sebab kadang memang ada hal-hal yang tidak perlu untuk disopankan yak arena kebenaran itu harus diungkapkan dengan kekerasan dengan ketidaksopanan tapi jadi baik keadaan jadi lebih baik.

Iki saya kasih pendapat ulama: Saya ulang saya beri analogi nggeh analogi itu qias / padanan. Saya mengkel sama penjahat. Penjahat itu mengkleim kalau dia jadi penjahat itu karena kleim sosial yang ngga adil maka ia jadi penjahat. Itu kamu ngomong kamu penjahat atau bisa saja bikinan anda benar dipengadilan saya atau kamu itu mungkin saja benar mungkin salah nanti biar diputuskan dipengadilan. Omongan seperti itu penjahat itu benar atau memang dia ditenggak waktu yang berfikir objektif sambil menunggu pengadilan karena Allah itu pengadilannya

diakhirat, Nabi nya dirusuh bilang gitu Muhammad bilang kemereka sudahlah ini yang dapat hidayah nanti finalnya biar diadili oleh Allah. Sebenarnya makna pokoknya seperti ini tapi kalau ada ulama berpikir seperti ini itu dituduh apalagi oleh orang-orang ekstrem.

Ini saya kasih makna umumnya Ulama: jadi begini ya saya kasih analogi ya: saya mangkel sama penjahat penjahat itu mengklaim kalau dia jadi penjahat itu karena sistem sosial yang gak adil sehingga ia jadi penjahat. kamu ngomong “kamu penjahat” atau bisa saja pikiran anda benar nanti diputuskan di pengadilan, saya atau kamu itu sama-sama mungkin benar atau sama-sama mungkin salah. Omongan seperti itu mengakui penjahat itu benar atau memang dia kita beri tenggang waktu supaya ia berpikir yang obyektif sambil nunggu nanti di pengadilan. Nah karena Allah itu pengadilannya di akhirat Nabi-Nya disuruh bilang gitu “Muhammad bilang ke mereka : sudahlah saya ini yang dapat hidayah atau kalian itu gak penting, yang penting sama-sama tidak bertanggungjawab nanti finalnya di adili oleh Allah. Sebetulnya makna pokoknya seperti ini, tapi kalau ada Ulama pakai metode ini itu dituduh apalagi oleh orang-orang islam garis ekstrem”.

Kowe ora osah tako mare jadi fitnah mereka anggep itu mengkaburkan kebenaran seakan akan nabi mengikrari kebenaran mereka.

Kamu tidak perlu menanyakan yang malah akan menjadi fitnah itu dianggap mengkaburkan kebenaran seakan-akan Nabi mengikrari kebenaran mereka, makanya

ini masalah di mana tempat ada orang ‘Alim pasti ketemu masalah, memintarkan umatnya yang bodoh juga susah karena jadi orang ‘alim itu memang sangat sulit. Nanti kalau sudah ‘alim ya keminter (merasa pintar) yang membuat tidak sulit itu karena ikhlas jadi kamu setuju ataupun tidak setuju itu nggak penting.

Makanya ini masalah ngalem anane masalah mbok minta terno umate seng bodo La wong dadi alim iku sulit urong alim wes keminter makane yo angel alim kulo iku mergo ikhlas dadi ora peduli setuju ora setuju saya ulang sekali ini penting sehingga jika ditanya sekali pa Quraish Shihab itu beliau bilang islam yang saya anut adalah berdalil pake dalil aufidolalilmubin wa innakum laalahudan aufidolalilmubin bahwa kita ngga kesusu bikin keputusan sekarang toh Allah mutuskan itu terus orang yang ngga cocok tentu ini qias macem macem. Tapi saya pastikan makna ayat ini memang demikian makna ayat Dan imam suyuti pun mengakui Cuma motifnya adalah memberi tenggat waktu berfikir. jadi bukan urusan iqrar atau tidak iqrar.

Sehingga orang-orang sekaliber misalnya pak Quraish Shihab beliau bilang islam yang saya anut termasuk dalilnya pakai :

وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Bahwa kita tidak tergesa-gesa membuat keputusan bikin keputusan sekarang atau nanti Allah yang memutuskan. Terus orang yang gak cocok itu bilang “wah ini

bias, kebenaran kok jadi bias, macam-macam lah,, tapi saya pastikan makna ayat ini memang demikian dan Imam Suyuthipun mengakui maknanya demikian cuma motifnya adalah memberi tenggang waktu berpikir, jadi bukan urusan ikrar dan tidak ikrar.

Makanya kemudian kita berupaya nda paham qur'an karena timbang keminter ora paham terus tahlilan utowo neng kuburan sito ngarane barokah lucu lucunan mengko ketemu pangeran. Ini kan lucu sito ngarani bid'ah. Koyo ora ono pangeran opo gonto gontoan pada akhire keputusan itu disiaapa jere di pebeen u atau pp Muhammadiyah apa di Wahhabi keputusane di Allah wong kan santai saja. Kira kira nanti Allah mepengmalumi

Makanya kemudian kita barokah ya, kita semua gak paham Al-Qur`an juga barokah karena daripada paham Al-Qur`an nanti keminter mendingan gak paham terus tahlilalan atau ke kuburan yang satunya menganggap bid'ah satunya lagi menganggap barokah buat lucu-lucuan nanti bertemu Allah. ini kan lucu, kita debat satunya menganggap bahwa tahlilan itu bid'ah satunya lagi menganggap barokah seperti gak ada Tuhan saja, pada akhirnya final keputusan itu di siapa di PBNU, PB Muhammadiyah atau apa di wahabi. Tetap keputusannya di Allah swt.. Kalau keputusan di Allah kan santai saja, kira-kira kan nanti Allah itu kan mudah memaklumi.

Seng ra tahlil pancen hukume ngono bid'ah. La seng repot seng ra diundang pancen rezeki mu dari sana cung hehe. La nanti Allah ngendikan yo repot tapi seng jelas rahmate Allah iku cukup untuk keduanya. La Rahmate Allah ya cukup atau dua duanya nda ikhlas disalahno kabeh. Kamu bela tahlil hmm payu pasti seng darani bid'ah yo repot pancene kita ngga pernah tau tingkat ikhlasnya masing masing.

Bagi yang tahlil hukumnya bid'ah. Jadi repot kalo itu sudah rezekimu, Cung hehe. Ketika Allah mengabulkan ya repot juga yang pasti tentu rahmat Allah itu sudah cukup untuk keduanya. Tapi yang jelas rohmatnya Allah itu cukup buat dua-duanya atau dua-duanya nantinya disalahkan karena tidak ikhlas semua. Kita tidak pernah tau tingkat ikhlasnya masing-masing kita tidak tau.

c) Penjelasan pada ayat lain

Surat Al An'am Ayat 51 :

{ وَأَنْذِرْ } { خَوْفٍ } { بِهِ } { أَيُّ بِالْقُرْآنِ } { الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ } { أَيُّ } { غَيْرِهِ } { وَلِيُّ } { يَنْصُرُهُمْ } { وَلَا شَفِيعَ } { يَشْفَعُ لَهُمْ } { وَجَمَلَةُ النَّفْسِ } { حَالٍ } { مِنْ } { ضَمِيرٍ } { «بِحْشَرُوا» } { وَهِيَ } { مَحَلُّ } { الْخَوْفِ } ، { وَالْمُرَادُ } { بِهِمُ } { الْمُؤْمِنُونَ } { الْعَاصُونَ } { لَعَلَّهُمْ } { يَتَّقُونَ } { اللَّهُ } { بِإِقْلَاعِهِمْ } { عَمَّا } { هُمْ } { فِيهِ } { وَعَمَلِ } { الطَّاعَاتِ } .

(Dan berilah peringatan) takut-takutilah (dengannya) dengan Al-Qur'an (orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya pada hari kiamat sedang tidak ada bagi mereka selain-Nya) yakni selain Allah swt. (seorang pelindung) yang dapat menolong mereka (dan pemberi syafaat pun) yang dapat memberikan syafaat kepada mereka. Jumlah kalimat yang diawali dengan huruf nafi menjadi hal

dari dhamir yang terdapat di dalam lafal *yuhshyarû*; maksudnya tempat yang ditakuti. Dan yang dimaksud dengan mereka adalah orang-orang mukmin yang maksiat (agar mereka bertakwa) kepada Allah dengan memberhentikan diri mereka dari kebiasaan yang biasa mereka lakukan kemudian mau berbuat ketaatan.

Yang merasa takut akan terjadinya mahsyar (ketemu dengan Allah swt.) itu hanyalah orang mukmin. Sebab itu Imam Suyuthi berkata :

والمراد بهم المؤمنون العاصون

(Dan yang dimaksud dengan mereka adalah orang-orang mukmin yang maksiat).

Peringatkan dengan Al-Qur`an orang yang takut akan terjadinya mahsyar yaitu posisi manusia di giring menuju Tuhan. Orang-orang itu peringatkan bahwa nanti di mahsyar itu faktanya adalah tidak lagi yang bisa menolong tanpa melibatkan Allah karena tentu Allah swt. itu aktor utama (*al-Fâ'il al-Mukhtar*), semuanya tentu terserah Allah swt.

Nah, pertanyaannya begini: lalu maknanya apa?, tentu orang-orang kubu sebelah terus a nti syafa'at, makanya itu problem ya.

Misalnya gini, saya ulangi lagi ya, jadi status itu tentukan dulu *yakhôfun* itu artinya mukmin karena punya rasa takut artinya dia iman terjadinya *ba'ts* tapi yang punya grogi itu hanyalah al mukminuna al 'ashun, kenapa demikian karena kita tahu :

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ. الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

“*Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada yang beres terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati - jaminan masuk surga - (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.*” (surat Yunus ayat 62-63)

Kalau kita wali kan gak ada rasa takut, adanya rasa kangen Tuhan.

Nah Tentu kubu sebelah akan mengartikan makanya gak ada washilah dan gak ada syafa'at dengan konsekwensi ayat ini, teori ini mungkin benar tapi juga mungkin salah, mungkin salahnya adalah kalaupun nanti Rosulullah saw. mensyafa'ati, para wali atau para ulama mensyaf'ati memangnya bukan kehendak Allah ya tetap kehendak Allah.

Lantas Gus Baha` mengaitkan dengan ayat ... di dunia otoritas milik Allah di akhirat juga sama.

وَكَمْ مِنْ مَّلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لَا تُغْنِي عَنْهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يُأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى ۗ

Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengijinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya). (Surat An-Najm Ayat 26)

Nah, itu jelas. Kalau kamu menafikan syafaat berarti menafikan ayat itu jelas tidak ada syafaat lagi di akhirat kecuali bagi orang yang Allah kehendaki, man itu orang kan, berarti nanti selalu ada orang yang di kecualikan yaitu orang yang punya otoritas memberi syafa'at, kalau istitsna itu tidak ada gunanya lalu kita percaya apa.

Sekarang Allah jelas-jelas berfirman: tidak ada syafaat kecuali dari orang-orang yang dikehendaki oleh Allah, misalnya kayak Rosulullah, ulama. Lalu kalau syafaat kamu nafikan secara kulliyah (secara ekstrim) berarti istitsna itu gak ada gunanya. Lucu gak Allah itu ngendikan kemudian gak ada gunanya.

Allah kan ngendikan man dzallazi kemudian mustatsna ini dihilangkan, tidak ada syafaat sama sekali berarti kalimat ini menjadi salah kan !, padahal kalimat dari al quran tidak ada syafaat kecuali mendapat izin, berarti natijahnya “ya ada syafaat tapi berlisensi”. Ini ndak maunya kubu sebelah mbuh endi, terus syafaat itu gak ada. Itu ayatnya mana gak ada. Artinya ada syafaat apabila mendapatkan izin siapa itu ya orang yang dikehendaki Allah dan diridhoi Allah.

3.) Pola Penyampaian materi tafsir

a) Membaca dengan Bahasa kitab

Surah Luqman : 14

014. (Dan Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua orang ibu bapaknya) maksudnya kami perintahkan manusia untuk berbakti kepada

Ayat dibacakan lalu diteruskan dengan membaca, sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

(١٤)

(*Wawashoina*) lan pareng wasiat (*insâna*) insun manusia (*biwâlidaihi*) kelawan wong tuo lorone insan e (*amarna*) tegese perintah sopo insun (*hamalathu ummuhu wahn*) kesusahan (*alâ wahnin*) maknane ubat tegese atos ngelarani soko ngelaerno,

b.) Menterjemah

(*Wawashoina*) memberikan nasehat betapa pentingnya nasehat itu bagi manusia (*insâna*). Lahirnya manusia dari manusia. (*liwâlidaihi*) kedua orangtua demi kesusahan yang lain. (*hamalathu ummuhu wahn*) kesusahan yang jadi menimpali kesusahan dalam keadaan melahirkan.

(*Wa fishôluhu*) utowo nyape he iku sampe moso rong tau (*anisykur liwalidaihi*) kelakuan insun, syukur (*li*) maring insun (*liwâlidaihi*) wong tuomu (*wa injaka*) ketika kamu (*tusyrika*) (*falâ tuti'*) (*wa shohibhuma*) diperintah melakukan hal musyrik moko ojo fiddunya.

c.) Menjelaskan

Dinasehatkan dengan manusia terhadap orangtuanya bahwa kesusahan yang dialami selama melahirkan, kemudian menyusui hingga dua tahun. Perilaku manusia

yang harus bersyukur dan dilarang untuk syirik kepada selain Allah dan durhaka terhadap kedua orangtua. Walaupun kamu tidak nurut akan tetapi di dunia untuk melaksanakan urusan yang ma'ruf, yang apabila dilakukan itu bagus dan yang ketika engkau kembali kepada aku.

B. Pembahasan

Para mufasir komtemporer berpendapat bahwa pemahaman terhadap Al-Qur`an tidak perlu dibatasi, baik secara linguistik, historis, atau apapun, karena mereka berpendapat bahwa teks Al-Qur`an bermakna banyak, dan bisa dipahami untuk sejumlah cara yang sah secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan Nadirsyah Hosen dalam bukunya, saat ini marak berkembang kajian penafsiran oleh berbagai kalangan serta tidak dibatasi status sosial atau hal lain selama tidak melanggar aturan kaidah-kaidah tafsir.

Gus Baha` dikenal dengan sosok yang *nyentrik* dan juga sederhana, kini telah melahirkan banyak penyampaian tafsir di media sosial yang mana menurut hemat penulis banyak memiliki pengaruh di media tersebut. Dapat dilihat pada sejumlah akun yang kemudian meng-*cover* video dari hasil rekam audio beliau di pesantren, muncul melalui banyak channel-channel Youtube. Oleh karena itu, menunjukkan bahwa beliau terkenal dengan kajian yang beliau sampaikan seperti halnya *ngaji* kitab Al-Jalâlain.

Pemilihan penyampaian yang mengena akan mempermudah jalannya diterima di kalangan serta dapat menyajikan sesuai minat dan kecenderungan. Terlihat bahwa penting bagi para kiai dituntut untuk melek teknologi, yang mana kemudian santri pun juga harus melek teknologi. Para kiai perlu menguasai ruang untuk public melalui dunia digital. Adapun perkembangan media sosial saat ini telah memenuhi ruang public. Oleh karena itu, unsur penting dari pesantren yaitu kiai perlu ikut andil dalam menguasai ruang public di media sosial untuk memperluas dunia digital khususnya pengajian yang ada di wilayah negara Indonesia.

Adapun dalam penelitian ini kajian tafsir ini penulis analisa dengan metode deskriptif yakni dengan mendeskripsikan dan menggambarannya. Dengan demikian, pendekatan deskriptif kualitatif ini sangat cocok untuk melihat ketika melihat tafsir audiovisual yang Gus Baha` lakukan di Channel Youtube.

Subjek dan objek adalah Gus Baha` dan audiens yang mendengarkan ceramah beliau tersebut. Sebagai ganti wawancara dan menghadiri langsung saat kejadian, penulis menggunakan analisa di lingkungan sosial caranya dengan menelaah, mengamati dan menuliskan dalam bentuk kata-kata dan terjemahan. Dalam video tersebut terlihat menggunakan pendekatan kualitatif, di mana dihasilkan dari temuan baru dan kemudian penulis analisis. Hal tersebut bisa dilakukan nampak di bagian sesi membaca, kemudian disambung dengan menterjemah itu pun diselang-selingi dengan membaca bahasa Jawa melayu. Kecenderungan yang beliau sampaikan justru mengikuti metode kitab yang beliau gunakan yakni kitab tafsir al-

Jâlalain. Gaya penyampaiannya pun sesuai dengan tradisi yang ada di pesantren umumnya bukan seperti pola penafsiran yang terjadi di perguruan tinggi, sekolah formal dan sebagainya. Tradisi khas seperti itu merupakan keunggulan di pesantren-pesantren selain itu merujuk ke kitab kuning tanpa harakat sebagaimana kekhasan kurikulumnya.

Hal ini juga tentu didasari latar belakang kondisi sosial yaitu memadukan aspek-aspek modern dengan tradisional. Jika menelusuri tayangan-tayangan pengajian Gus Baha` di platform media sosial bisa diperhatikan materi-materi yang beliau sampaikan yakni cenderung menggunakan logika Al-Qur`an. Belum lagi materi tentang menjadi wali dan substansi ibadah menjadi tema yang tidak pernah dilepaskan oleh Gus Baha`. Sebagian masyarakat awam, beranggapan materi Gus Baha` ini materi yang sulit. Akan tetapi, dengan cara Gus Baha` yang menjelaskan dengan gaya yang mudah ditangkap, tema-tema kelas tinggi tersebut akan mampu membumi dan mudah dipahami dalam pemahaman jama`ah dan para pendengar sejatinya.

Gus Baha` merupakan ulama NU asal Narukan, Krangan Jawa Tengah. Beliau adalah ahli tafsir yang tentunya memiliki keilmuan pengetahuan yang mendalam seputar Al-Qur`an. Saat ini, beliau disebut-sebut menjadi dambaan, bintang Youtube atau bahkan *role model* masyarakat Muslim Indonesia di tengah hiruk piruk masalah agama yang menyelimuti bangsa Indonesia.

Lebih lanjut untuk menganalisis, penulis paparkan hanya pada ayat-ayat surah tertentu yang menjadi pilihan dalam penelitian ini, Gus Baha` menyuarakan adanya pendapat berimanannya seorang tidak dimintakan pertanggungjawaban oleh siapapun, bagi orang kafir sekalipun. Beliau melanjutkan bahwa, Nabi Muhammad saw. tidak dimintakan pertanggungjawaban sebagaimana kata-kata yang beliau sampaikan,

Muhammad bilang ke mereka: sudahlah saya ini yang dapat hidayah atau kalian itu gak penting, yang penting sama-sama tidak bertanggungjawab nanti finalnya di adili oleh Allah. Sebetulnya makna pokoknya seperti ini, tapi kalau ada Ulama pakai metode ini itu dituduh apalagi oleh orang-orang Islam garis ekstrem.

Gus Baha` ingin menyampaikan bahwa anggapan orang-orang Islam garis ekstrem ini perlu diwasapadai, serta beranggapan tafsir tekstual memiliki kecenderungan mengabaikan spirit-spirit pemberdayaan pada ayat-ayat yang berkaitan dengan hidayah. Penyampaian kajian pada ayat ke 24, mula-mula Gus Baha` menerangkan tentang pengertian yang dimaksud dengan rezeki dan letak rezeki itu ada di langit maupun rezeki di langit dari keduanya tumbuh tumbuhan sebagai hasil bumi. Kemudian, ada kontroversi karena pada ayat tersebut memiliki makna diutusnya Nabi Muhammad bagi orang-orang kafir, hal ini tidaklah sama dengan yang dimaksudkan dalam ayat tersebut. Pada ayat ke 25 diterangkan bahwa

Seperti perihal dalam tafsirnya yang membahas surah Saba` ayat 24-26, dalam ayat tersebut Gus Baha` memfokuskan perihal kuasa Allah swt. berada pada kehendak-Nya, sehingga ia memasukkan ke surga bagi orang yang benar dan ke nereka bagi yang ingkar.

Dalam surah al-Furqan diterangkan bahwa, tidak ada yang mampu memberikan syafaat pada hari Kiamat kecuali Allah swt. Hal ini sejalan dengan keterangan yang banyak pada sejumlah ayat lain dalam Al-Qur`an. Sehingga sama keyakinan bahwa memang hanya Allah swt yang memberikan pertolongan berupa syafaat kepada umat Nabi Muhammad saw., penegasan pada ayat di sini menyatakan bahwa diutusnya Nabi Muhammad saw. bukanlah sebagai *mukhottob* bagi orang kafir.

Begitu selanjutnya, dalam kesempatan lain pada surah Luqman diterangkan oleh Gus Baha` bahwa dinasehatkan dengan manusia terhadap orangtuanya bahwa kesusahan yang dialami selama melahirkan, kemudian menyusui hingga dua tahun. Perilaku manusia yang harus bersyukur dan dilarang untuk syirik kepada selain Allah dan durhaka terhadap kedua orangtua. Walaupun kamu tidak nurut akan tetapi di dunia untuk melaksanakan urusan yang ma'ruf, yang apabila dilakukan itu bagus dan yang ketika engkau kembali kepada aku.

Metode yang beliau gunakan adalah metode ceramah menunjukkan bahwa komunikasi satu arah sesuai dengan cuplikan video yang telah penulis pilih dalam

penelitian ini. Jika ditelusuri secara mendalam, video tersebut tidak menggunakan fitur aslinya seperti video Youtube pada umumnya. Beliau hanya seperti sedang mengisi pengajian. Hal tersebut dikarenakan semua video yang ada itu hasil dari rekaman audio saat beliau menyampaikan materi penafsiran. Adapun pernyataan ini penulis lihat di ke empat Youtube yang sudah penulis batasi. Sejalan dengan penyampaian Gus Baha` dalam cuplikan video saat melakukan penelitian, penulis menemukan pernyataan yang menjelaskan bahwa keinginan untuk terkenal itu tidak ada, semua murni usaha dari santri yang pernah belajar (*nyantri*) dengan beliau.

Sosok yang memiliki ciri khas unik saat ngaji di depan jama'ah, beliau membawa kitab kuning bernama kitab tafsir al-Jalâlain, bukan hanya kitab itu saja pada setiap kesempatan membawa kitab dalam kajian yang beliau berikan. Dengan alasan, ingin agar jangan sampai agama menjadi alat analisis namun tidak ada memiliki riwayat yang jelas. Adapun alasan lain yaitu agar umat mendapat yang terbaik karena pendapat kita banyak potensi salah daripada kebenarannya. (Ngaji Bareng Gus Baha` live via LDNU Lasem, Youtube).

Penulis juga melihat pernyataan kata santri bagi Gus Baha` itu ditujukan bagi siapa saja yang menyaksikan secara langsung ataupun secara virtual seperti kita saat ini. Di situ muncul keinginan untuk menyebarkan kuasa Allah swt. melalui media sosial yang dipelopori orang-orang milenial zaman sekarang. Dalam pengajian dan kajian Gus Baha` yang kini banyak didengar dan ditonton beredar di Youtube hingga mendominasi tayangan yang ada di media sosial. Sesekali beliau menggunakan kata-

kata yang santai walaupun dalam bentuk kalimat ajakan, tidak hanya mengajar nyatanya beliau juga mengenalkan hukum Allah swt. yang luas tersebut.

Mengenai strategi, menurut hemat penulis beliau telah melakukan seluruh strategi penyampaian materi baik secara verbal, visual, maupun audiovisual. Dengan demikian, hal ini sesuai dengan teori pada bab sebelumnya yang ditulis dalam penelitian ini.